

Semarang, 24 Juni 2023

Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas 2 SDN 1 Senenan

Ika Apriliya Karuni Hafidhah¹; Ikha Listyarini²; Candra Winnuratno Adi³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SDN 1 Senenan Jepara

Email:

ikaapriyakh@yahoo.com, ikhalistyarini@gmail.com, Cwinnu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik melalui model pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Gambar Seri pada siswa kelas II SD Negeri 01 Senenan Jepara. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II pada semester II tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 23 peserta didik. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan III Siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui tes lisan peserta didik yaitu dengan menilai keterampilan bercerita peserta didik dan teknik non tes melalui observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pada Siklus I memperoleh rata – rata 59 dengan persentase 59%, kemudian pada siklus II memperoleh rata – rata 69 dengan persentase 69%, sedangkan pada siklus III memperoleh hasil rata – rata 77 dengan persentase 77%. Dengan demikian penelitian menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Media Gambar Seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswakesel II SD Negeri 01 Senenan Jepara

Kata Kunci : Kemampuan Bercerita, *Problem Based Learning*, Media Gambar Seri

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' storytelling skills through the Problem Based Learning model with Picture Series Media in class II students at SD Negeri 01 Senenan Jepara. This research was conducted on class II students in semester II of the 2022/2023 school year, a total of 23 students. This research method is Classroom Action Research using Cycle III with the stages of planning, implementing actions, observing/observing, and reflecting. The technique of collecting data through students' oral tests is by assessing students' storytelling skills and non-testing techniques through observation and documentation. The results of this study were that in Cycle I it obtained an average of 59 with a percentage of 59%, then in Cycle II it obtained an average of 69 with a percentage of 69%, while in Cycle III it obtained an average result of 77 with a percentage of 77%. Thus research using the Problem Based Learning learning model and Picture Series Media can improve storytelling abilities in class II students at SD Negeri 01 Senenan Jepara

Keywords: Storytelling Ability, Problem Based Learning, Picture Series Media

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari yang namanya interaksi sosial. Salah satu kebutuhan manusia akan tercapai apabila mampu bersosialisasi dengan baik terhadap manusia yang lain, misalnya dengan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa. Menurut Kridalaksana dan Djoko Koentjono (dalam Chaer, 2014:32) Bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitret yang digunakan oleh para anggota atau sekumpulan kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Kemampuan berbahasa sendiri mencakup empat keterampilan dasar yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan bahasa yang paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Berbicara menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu bahasa adalah suatu system , bahasa adalah vocal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang – lambang mana suka (arbitrary symbol), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan – kebiasaan.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa menikmati suatu cerita dan selalu untuk bisa menceritakan kembali. Kemampuan bercerita akan lebih lancar jika menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bisa bercerita sesuai dengan urutan alur yang sesuai. Menurut Nurgiyantoro dalam jurnal Juliana (2020) menjelaskan bahwa ada aspek -aspek dalam keterampilan bercerita

- 1) ketepatan isis cerita,

- 2) ketepatan petunjuk detail cerita
- 3) ketepatan makna seluruh cerita,
- 4) ketepatan kata,
- 5) ketepatan kata
- 6) ketepatan kalimat
- 7) kelancaran.

Menurut Panjaitan (2020) Tujuan bercerita adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir serta berolahraga tangan dan berolahraga tubuh sebagai latihan motoric halus maupun motoric kasar,
- 2) Pengembangan kemampuan dasar terkait dengan kemampuan Bahasa anak agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2023 pada peserta didik kelas 2 SD Negeri 1 Senenan Jepara diperoleh hasil bahwa (1) kemampuan bercerita anak masih rendah (2) peserta didik masih kurang percaya diri dalam bercerita (3) peserat didik kesulitan mengurutkan alur atau urutan cerita yang sesuai (4) peserta didik belum mampu mengembangkan cerita sesuai dengan bahasa sendiri. (5) siswa juga belum menguasai intonasi, dan ekspresi saat bercerita. Aktivitas keterampilan bercerita memang masih kurang didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SD Negeri 1 Senenan Jepara menyebutkan bahwa hasil keterampilan siswa dalam aspek lafal , intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan temah masih kurang. Maka dari perlunya inovasi pembelajaran seperti penggunaan Model pembelajaran dan Media Pembelajaran. Model pembelajaran yang dianjurkan adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan Media Gambar Seri

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menunjang dalam

proses pembelajaran kurikulum 2013, Zunanda (2015). Model PBL adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir, sehingga siswa diharapkan aktif dalam menerapkan Model ini. Sintaks model PBL menurut Nur (dalam Hosnan, 2014 : 302) langkah – langkah PBL yaitu :

- 1) Mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sedangkan Media gambar seri menurut Karina dkk (2020) adalah urutan gambar yang mengikuti suatu alur cerita dengan tujuan untuk memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dengan gambar seri diharapkan peserta didik dapat mengurutkan gambar sesuai dengan imajinasi dari hasil dongeng yang didengar sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menghafal urutan cerita dan mengembangkan dengan kalimatnya sendiri. Menurut Khotimah (2020) Karakteristik peserta didik kelas rendah sangat menyukai media gambar

Dari latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan judul Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Gambar Seri Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Senenan Jepara

METODOLGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas Jariah dkk (2020). Objek penelitian ini adalah keterampilan

bercerita peserta didik kelas II SD Negeri 1 Senenan Jepara yang berjumlah 23 peserta didik 11 laki – laki dan 12 perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam III Siklus dan masing – masing terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (action), tahap pengamatan (observing), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (reflecting), keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula.

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah yaitu tes lisan dan nontes. Tes lisan yang digunakan sebagai pengumpulan data yaitu dengan cara peserta didik diminta mengurutkan dan mengamati gambar seri sesuai dongeng yang telah di dengarkan kemudian masing – masing peserta didik bercerita sesuai dengan aspek -aspek yang ditentukan. Unsur – unsur yang dinilai dalam penilaian tes lisan sesuai dengan Nurgiyantoro yang kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini yaitu isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, kelancaran. Sedangkan penilaian non tes sebagai alat pengumpulan datanya adalah observasi, jurnal sebagai catatan yang digunakan untuk mencatat hal – hal kejadian penelitian dan dokumentasi

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil tes dan non tes dianalisis mengacu pada tabel kriteria menurut Aqib (2016:41) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori penskoran

No	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1	5	>80	Sangat Baik
2	4	60 – 79	Baik
3	3	40-59	Cukup Baik
4	2	20-39	Kurang Baik
5	1	<20	Tidak Baik

Kemudian nilai rata-rata yang dihitung bisa di hitung menggunakan rumus Hamzah (2014:279) sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti dan diamati oleh teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik berfikir kritis, termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, sedangkan penggunaan gambar seri diharapkan peserta didik mampu mengurutkan gambar agar lebih mudah dalam menghafal dan mengembangkan cerita atau dongeng. Unsur keterampilan bercerita yang digunakan yaitu isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, kelancaran

Rekapitulasi Nilai Kemampuan Bercerita

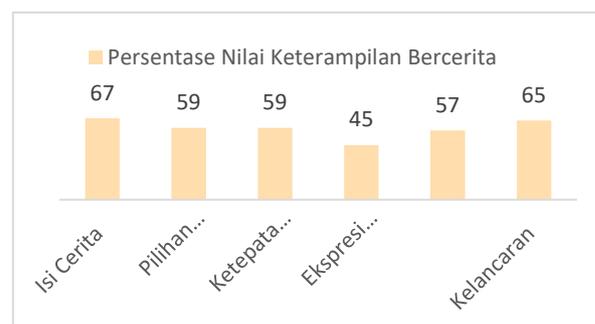
Dilihat dari hasil tes lisan siklus I yang telah dilaksanakan peserta didik terkait dengan keterampilan bercerita terdapat peningkatan dari Pra Siklus, walaupun masih di bawah KKM (70). Data hasil ketuntasan klasikan tes siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Ketuntasan Bercerita Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	57
3	Nilai Tertinggi	60
4	Rata – Rata Kelas	58.95
5	Jumlah Peserta didik Memenuhi KKM (70)	0
6	Jumlah Peserta Didik Belum Memenuhi KKM (70)	23

Dari hasil hasil data siklus I, hampir semua peserta didik belum mendapat nilai yang memuaskan. Rata –

rata nilai kemampuan bercerita yaitu 59 dengan nilai tertinggi yaitu 60 (13 peserta didik) dan nilai terendah 57 (10 peserta didik) , Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik masih 0% dalam perolehan mencapai nilai KKM. Berikut adalah hasil penilaian aspek keterampilan bercerita siklus I



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus I

Proses pelaksanaan dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Data hasil ketuntasan klasikal tes lisan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

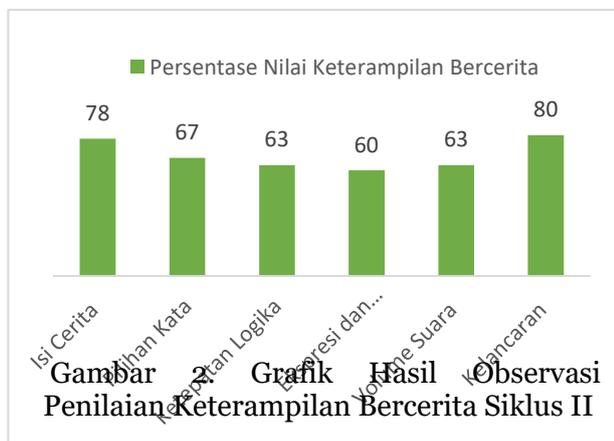
Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Ketuntasan Bercerita Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	67
3	Nilai tertinggi	73
4	Rata – Rata Kelas	68.65
5	Jumlah Peserta didik Memenuhi KKM (70)	13
6	Jumlah Peserta Didik Belum Memenuhi KKM (70)	10

Dari hasil hasil data siklus II menunjukkan bahwa rata – rata nilai pada siklus II memperoleh nilai 69. Perolehan nilai tertinggi adalah 73 (1 peserta didik) sedangkan nilai terendah 63 (1 peserta didik). Jumlah persentase peserta didik

yang mencapai KKM adalah 57% atau 13 peserta didik sedangkan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM adalah 43% atau 10 peserta didik.

Berikut adalah hasil penilaian aspek keterampilan bercerita siklus II.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus II

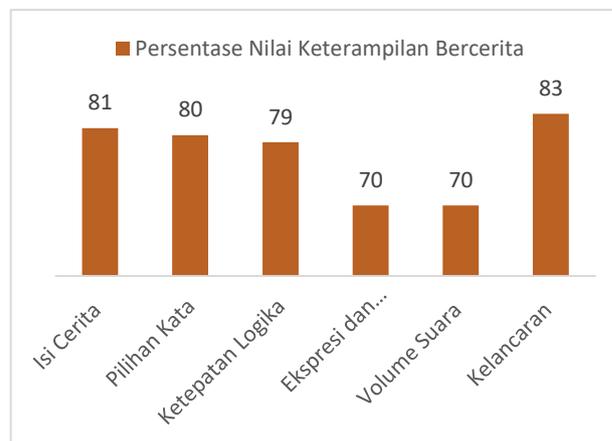
Peneliti melaksanakan proses tindakan selama 3 siklus, hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Data hasil ketuntasan klasikal tes lisan siklus III dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Ketuntasan Bercerita Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	73
3	Nilai tertinggi	83
4	Rata – Rata Kelas	77.13
5	Jumlah Peserta didik Memenuhi KKM (70)	23
6	Jumlah Peserta Didik Belum Memenuhi KKM (70)	0

Dari hasil data siklus III menunjukkan bahwa rata – rata nilai pada siklus II memperoleh nilai 77. Perolehan nilai tertinggi adalah 83 (1 peserta didik) sedangkan nilai terendah 73 (3 peserta didik). Jumlah persentase peserta didik yang mencapai KKM adalah 100% atau 23

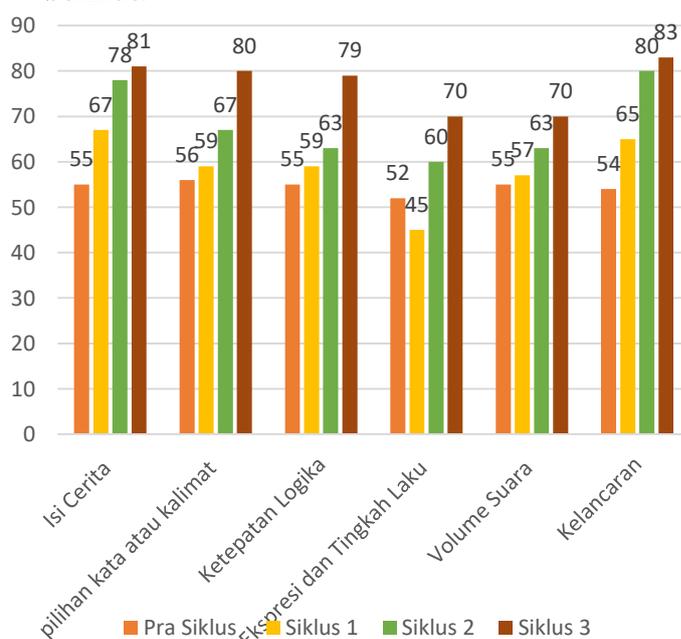
peserta didik sedangkan persentase peserta didik yang belum mencapai KKM adalah 0% atau tidak ada. Berikut adalah hasil observasi penilaian aspek keterampilan bercerita siklus II.



Gambar 3. Grafik hasil observasi Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus III

Hasil dari pelaksanaan diakhir siklus atau siklus III mengalami kenaikan yang signifikan yaitu rata – rata peserta didik mendapat nilai di atas KKM (70) ,

Adapun perbandingan grafik persentase keterampilan bercerita dari Pra Siklus sampai Siklus III adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Perbandingan Indikator Keterampilan Bercerita Setiap Siklus

Indikator isi cerita peserta didik sudah mampu bercerita sesuai dengan konsep dan mudah untuk dipahami walaupun belum maksimal. Menurut Akbar dalam jurnalnya (2017) menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengurutkan kejadian dalam cerita sesuai dengan tema dan judul yang dibahas membuktikan siswa sudah memahami bagaimana menselaraskan pengembangan bahasanya

Indikator ketepatan kalimat yang digunakan adalah pilihan kalimat yang sifatnya sederhana dan mudah untuk dimengerti. Penggunaan kata, istilah dan ungkapan rata – rata sesuai dengan cerita dan variative sehingga ada unsur mengembangkan sebuah cerita tetapi dengan pemilihan kata yang dikembangkan menjadi sebuah kalimat oleh peserta didik. Kegiatan bercerita akan lebih merangsang peserta didik untuk berlatih berkomunikasi, kemampuan kalimat peserta didik untuk ditingkatkan sekolah dasar memang masih rendah tetapi jika dilatih terus menerus dan dibiasakan seperti dengan kegiatan menulis, membaca dan bercerita kemampuan penguasaan kata dan kalimat akan berkembang.

Indikator Ketepatan Logika Cerita berkaitan dengan penyampaian dan pengungkapan cerita, apakah mudah dipahami atau tidak oleh orang lain. Dari hasil sampai di siklus III peserta didik sudah mampu untuk menyampaikan dan mengungkapkan cerita serta mudah dipahami oleh pendengar. Sehingga walaupun menggunakan kata – kata yang sederhana peserta didik sudah mampu mengembangkan isi cerita

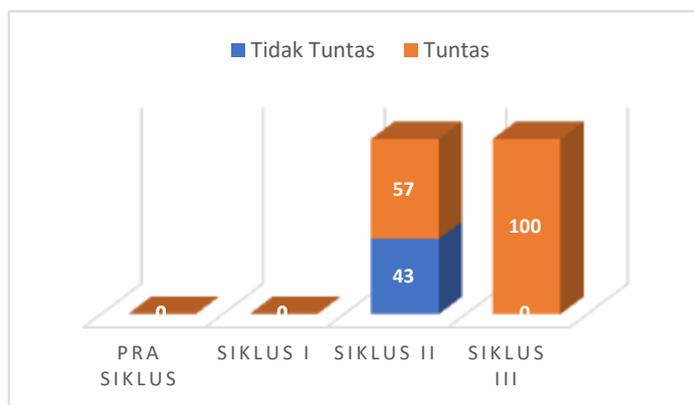
Indikator Ekspresi dan tingkah laku peserta didik sangat ekspresif, gerak – gerak dan mimik wajah, tenang dan sudah mulai tidak grogi. Jika dibandingkan dengan pra siklus, pada siklus III sudah mulai ada perubahan yang baik. Kepercayaan diri yang tinggi mempengaruhi perform dalam bercerita karena aspek tersebut adalah salah satu kunci utama dalam keberhasilan

mempraktikkan bercerita di depan kelas. Kepercayaan diri adalah sikap positif individu yang memapoukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri di lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Indikator Volume suara peserta didik terdengar jelas dan lantang sehingga teman – teman di kelas ikut terbawa suasana, tidak hanya itu peserta didik yang awalnya masih terbata – bata dan malu – malu bercerita sehingga suara yang dikeluarkan lirih, pada unsur kelancaran peserta didik sudah mulai ada peningkatan tidak tersendat – sendat dan sesuai dengan jeda.

Indikator Kelancaran dalam bercerita. Peserta didik Sudah lancar dalam bercerita, bahkan mereka lebih komunikatif dan semangat. Peserta didik yang awalnya masih tersendat – sendat sekarang sudah mulai ada perubahan yaitu sudah tidak terlalu tersendat – sendak ketika bercerita sehingga bercerita pun lancar dari awal sampai akhir serta mampu bercerita dengan jeda yang tepat.

Hasil keterampilan bercerita dari Pra Siklus sampai Siklus III memiliki kenaikan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan persentase kenaikan persiklusnya. Berikut adalah rekapitulasi perentase kenaikan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Gambar 5. Grafik persentase ketuntasan setiap siklus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2020), bahwa melalui metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita.

Dalam pembelajaran bercerita, problem based learning dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Pratiwi (2014) bahwa penerapan pendekatan scientific dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta tahun ajaran 2013/2014. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara siswa pada setiap siklusnya, yaitu pada tindakan prasiklus nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa hanya 58, siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 66, siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 70,8, dan pada siklus III nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra siklus sebanyak 7 siswa atau 21,88%. Pada siklus I sebanyak 14 siswa atau 42,42%. Sedangkan pada siklus II sebanyak 24 siswa atau 72,73%. Pada siklus III sebanyak 30 siswa atau 90,91%.

SIMPULAN

Keterampilan bercerita peserta didik meningkat setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan Media Gambar Seri. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator keterampilan bercerita yaitu (1) isi cerita (2) pilihan kata atau kalimat, (3) ketepatan logika, (4) ekspresi dan tingkah laku, (5) Volume Suara, dan (6) Kelancaran.

Ketercapaian indikator keterampilan bercerita peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat dari persentase ketuntasan persiklusnya yaitu dari Pra Siklus rata-rata peserta didik mendapat nilai kurang dari KKM (70) yaitu dapat dikatakan peserta didik masih mendapat persentase 0% dengan nilai rata

- rata 54. Kemudian pada Siklus I sudah mulai ada peningkatan nilai tetapi masih di bawah KKM sehingga dapat dikatakan persentase masih 0% dengan nilai rata-rata 59. Pada siklus II penilaian aspek keterampilan bercerita mulai ada peningkatan yaitu 53% peserta didik tuntas dengan rata-rata nilai 69. Pada siklus terakhir atau siklus III mengalami peningkatan yaitu 100% peserta didik tuntas melebihi KKM, dengan rata-rata nilai 77. Maka dari itu penelitian dihentikan karena telah mencapai atau melebihi indikator ketercapaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Aqib, dkk. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Jariah, A., Bahrani, B., & Dahlan, D. N. A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Kelompok B di KB Al-Malik Kelurahan Harapan Baru Kecamatan Loa Janan Ilir Samarinda.
- Juliana, A. D., Nurasiah, I., & Wardana, A. E. (2020). Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Wayang Sukuraga Berbasis 5 Karakter Di Kelas Tinggi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 3(2), 192-204
- Karina, F. H., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Meningkatkan

- Keterampilan Bercerita Melalui Penerapan Media Gambar Seri Di Kelas Rendah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 14-22.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan media gambar sebagai upaya dalam peningkatan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676.
- Panjaitan, A. A. S., Radiana, U., & Miranda, D. (2020). Analisis Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).
- Pratiwi, J. C., & Siti Istiyati, H. (2014). Peningkatan Scientific dengan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan Berbicara. *Didaktika Dwija Indria*, 2(11).
- Tarigan, Henri Guntur. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Zunanda, M., & Sinulingga, K. (2015). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan pemecahan masalah fisika siswa smk. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 63-70.